



UNIVERSITAS INDONESIA



PADANAN PREPOSISI *MIN* DALAM SURAH ALI-IMRAN
(Sebuah Analisis Semantis Terhadap Al-Quran Terjemahan DEPAG)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

MAULANA NUGRAHA
NPM 0704070358

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Maulana Nugraha

NPM : 0704070358

Tanda Tangan :



Tanggal : 21 Juli 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 21 Juli 2010



Maulana Nugraha

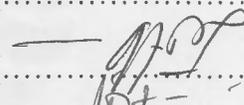
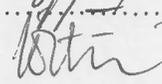
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Maulana Nugraha
NPM : 0704070358
Program Studi : Program Studi Arab
Judul : Padanan Preposisi *Min* dalam Surah Ali-Imran
(Sebuah Analisis Semantis Terhadap Al-Quran
Terjemahan DEPAG)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

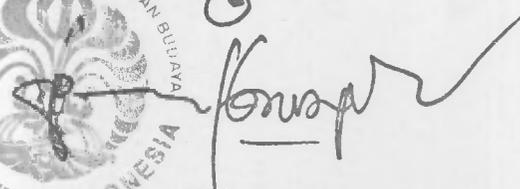
Pembimbing	: Dr. Basuni Imamuddin	()
Penguji	: Dr. Afdol Tharik Wastono	()
Penguji	: Wiwin Triwinarti M.A	()

Ditetapkan di :
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Banibang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, yang telah memberikan segala karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Padanan Preposisi *Min* dalam Surah Ali-Imran : Sebuah Analisis Semantis Terhadap Al-Quran Terjemahan DEPAG”**

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia atas segala perhatian dan dukungannya.
2. Dr. Basuni Imamuddin, yang telah senantiasa membimbing saya dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan perhatian yang dicurahkan kepada saya.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono, koordinator Program Studi Arab FIB-UI yang telah memberikan segala bantuannya, terutama dalam hal perkuliahan. Semoga Allah membalas semua bantuannya kepada saya.
4. Wiwin Triwinarti M.A., Dosen Penguji yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan pada tugas akhir saya. Semoga Allah menambahkan keberkahan kepadanya.
5. Para Dosen Program Studi Arab FIB-UI yang telah mendidik, menasehati, dan mengajarkan saya supaya menjadi orang yang berilmu, beriman dan berguna bagi orang lain. Semoga Allah membalas semua jasa mereka.
6. Kedua orang tua, yang telah berjasa besar bagi tercapainya tugas akhir ini. Sungguh segala kasih sayang dan pengorbanannya kepada saya selama ini, menjadi pendorong untuk selalu tegar dan sabar dalam menghadapi segala cobaan. Semoga jerih payah bapak dan ibu dibalas oleh Allah dengan pahala surga.

7. Keluarga saya, kakak yang telah memberi banyak masukan, pengalaman, serta segala bantuannya. Adik yang telah banyak membantu memberikan informasi mengenai buku-buku yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dsb. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua.
8. Teman-teman Program Studi Arab 2004 yang telah banyak membantu dan yang selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kebersamaan kita selalu abadi sepanjang hayat.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah membantu menyumbangkan pikirannya, perhatiannya, dan lain sebagainya.

Semoga Allah mengabulkan doa-doa dari hambanya yang lemah ini. Amin

Depok, 21 Juli 2010

Maulana Nugraha

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Nugraha
NPM : 0704070358
Program Studi : Program Studi Arab
Departemen :
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

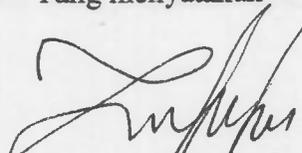
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty- Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Padanan Preposisi *Min* dalam Surah Ali-Imran
(Sebuah Analisis Semantis Terhadap Al-Quran Terjemahan
DEPAG)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 21 Juli 2010
Yang menyatakan


(Maulana Nugraha)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	3
1.2.1 Batasan Masalah	3
1.2.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metodologi Penelitian	4
1.5.1 Korpus Data	4
1.5.2 Teknik Pemerolehan Data	4
1.5.3 Prosedur Analisis	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II KERANGKA TEORI	7
2.1 Kajian Terjemahan	7
2.1.1 Pengertian Penerjemahan	7
2.1.2 Metode Terjemahan	8
2.1.3 Tahap-tahap Penerjemahan	14
2.1.4 Prosedur Modulasi	17
2.1.5 Prosedur Transposisi	18
2.2 Kajian Tentang Preposisi	20
2.2.1 Preposisi dalam Bahasa Arab	20
2.2.2 Makna Preposisi <i>min</i> dalam Bahasa Arab	20
BAB III ANALISIS PADANAN PREPOSISI BAHASA ARAB MIN DAN KECENDRONGAN METODE PENERJEMAHAN DALAM AL-QURAN SURAH ALI-IMRAN	26
3.1 Makna Preposisi <i>min</i> pada Surah Ali-Imran	26
3.1.1 Preposisi <i>min</i> Bermakna <i>ibtida'</i>	26
3.1.2 Preposisi <i>min</i> Bermakna <i>baya:n</i>	30
3.1.3 Preposisi <i>min</i> Bermakna <i>tab'i:dh</i>	34

3.2	Padanan Preposisi <i>min</i> pada Surah Ali-Imran	38
3.3	Kecendrungan Metode Penerjemahan pada Surah Ali-Imran	39
BAB IV KESIMPULAN		40
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		43



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG

/.../	: Mengapit Trasliterasi.
‘...’	: Mengapit Terjemahan.
(...)	: Mengapit Keterangan.
﴿.....﴾	: Mengapit ayat suci al-Qur’an
Cetak Miring	: Kata Istilah
Cetak Tebal	: Memperjelas hal yang dimaksud.

SINGKATAN

Bsa	: Bahasa Sasaran
Bsu	: Bahasa Sumber



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara *Pedoman transliterasi Arab-Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P&K Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan nomor 0534b/U/1987 dan Holes tahun 1995. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	(tidak dilambangkan)	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	` (apostrop)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	<u>h</u>	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ي	y
ش	sy	ه	h
ص	sh	ء	‘
ض	dh		

2. Vokal

A. Vokal Pendek, terdiri atas:

a	=	اَ	contoh:	كَتَبَ / <i>kataba</i> /	‘dia menulis’
i	=	اِ	contoh:	عَلِمَ / <i>`alima</i> /	‘dia mengetahui’
u	=	اُ	contoh:	كَبُرَ / <i>kabura</i> /	‘dia dewasa’

B. Vokal Panjang, terdiri atas:

a:	=	اَ	contoh:	كِتَابٌ / <i>kita:bun</i> /	‘buku’
i:	=	اِي	contoh:	كَبِيرٌ / <i>kabi:run</i> /	‘besar’
u:	=	اُو	contoh:	عُلُومٌ / <i>ulu:mun</i> /	‘ilmu pengetahuan’

C. Vokal Diftong, terdiri atas:

ai	=	اَي	contoh:	بَيْتٌ / <i>baytun</i> /	‘rumah’
au	=	اُو	contoh:	ثَوْرَةٌ / <i>tsauratun</i> /	‘revolusi’

3. Asimilasi kata sandang (artikel al-)

al-	=	الـ	contoh:	الْبَيْتُ / <i>al-bayt</i> /	‘rumah (itu)’
asy-sy	=	الشـ	contoh:	الشَّمْسُ / <i>asy-syams</i> /	‘matahari (itu)’

4. Geminasi (tanda *tasydi:d*) [-]

Ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap

Contoh: أُمَّةٌ /*ummatun*/ ‘umat’

DAFTAR LAMPIRAN

1. Makna Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran 43
2. Padanan Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran 43



ABSTRAK

Nama : Maulana Nugraha
Program Studi : Program Studi Arab
Judul : Padanan Preposisi *Min* dalam Surah Ali-Imran
(Sebuah Analisis Semantis Terhadap Al-Quran
Terjemahan DEPAG)

Skripsi ini membahas: makna yang dimiliki preposisi bahasa Arab *min* dalam konteks kalimat. Konteks yang digunakan yaitu ayat-ayat dari Al-Quran Surah Ali-Imran. Skripsi ini bertujuan mengetahui makna dan padanan preposisi *min* serta mendapatkan gambaran berdasarkan analisa tentang kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan dalam Al-Quran versi Departemen Agama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai makna dan fungsi preposisi *min* serta penggunaannya dalam konteks kalimat (ayat-ayat surah ali-Imran). Hasil yang diperoleh dari analisis ini yaitu makna *min* secara garis besar adalah *ibtida:*, *baya:n*, dan *tab'i:d*. dan metode penerjemahan yang digunakan adalah cenderung ke Bsu.

Kata kunci

Preposisi, ali-Imran, preposisi *min*, fungsi preposisi, makna preposisi. Metode penerjemahan.

ABSTRACT

This paper works through: proprietary meaning preposisi arabic *min* in the context sentence. Context that is utilized which is sentences of Al-quran Ali Imran's Chapters. This paper intent know preposisi's meaning and equivalent *min* and gets picture base analysis about translation method trend that is utilized in Al-quran Religion Department version. Method that is utilized is kualitatif's method and descriptive one aims to give clear picture about preposisi's meaning and function *min* and its purpose in the context sentence (ali Imran's chapter sentence). Acquired result from analisis it which is meaning *min* marginally is *ibtida:*, *old:n*, and *tab'i:d*. and translation method that is utilized is tending to Bsu.

Key word

Preposisi, Ali-Imran, preposisi *min*, preposisi's function, preposisi's meaning. Translation method.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Newmark yang dikutip Lauder (Kushartanti, 2005:223), mengatakan bahwa: Abad ke-20 dianggap sebagai abad terjemahan karena secara signifikan memanfaatkan terjemahan untuk menjalin hubungan internasional antar negara dan untuk alih teknologi guna meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia.

Selain hal itu, di berbagai belahan di dunia sekarang ini penerjemahan kembali mendapatkan perhatian, terutama karena arus ledakan informasi yang disebabkan oleh globalisasi. Di sebuah negara yang masyarakatnya multikultural seperti Australia, penerjemah sudah dilihat sebagai profesi. (Machali, 2000:3)

Usaha penerjemahan di Indonesia dewasa ini dirasakan semakin diperlukan karena kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Usaha penerjemahan perlu dilakukan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi karena sebagai negara berkembang Indonesia ingin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan jalan menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran. (Nababan, 1999:1)

Penerjemahan merupakan sebuah kegiatan kompleks yang menuntut kecermatan. Seorang penerjemah tidak hanya dituntut menguasai bahasa sumber (selanjutnya disebut Bsu) dan bahasa sasaran (selanjutnya disebut Bsa) dengan baik, namun juga harus menguasai isi materi yang diterjemahkan. Selain itu, seorang penerjemah juga harus peka terhadap berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan emosi agar dapat menerjemahkan secara tepat. (Kushartanti, 2005:223)

Kesulitan penerjemahan di antaranya disebabkan oleh perbedaan struktur, makna, dan sosio budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu juga bahasa bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Namun karena setiap bahasa (sebagaimana halnya setiap kebudayaan) memiliki aspek-aspek yang semesta (universal), maka kita masih mungkin melakukan penerjemahan. (Machali, 2000: x)

Tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang semirip mungkin dengan naskah aslinya. Pada kenyataannya, tidak mungkin menghasilkan terjemahan sempurna yang sama persis dengan naskah asli. Selalu saja ada hal-hal yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat. Suka tidak suka kenyataan ini harus diterima bahwa ada nuansa-nuansa tertentu yang sulit diungkapkan karena ada perbedaan sudut pandang sosiokultural atau perbedaan cara pengungkapan pada Bsu dan Bsa. (Kushartanti, 2005:223)

Penerjemahan yang ideal adalah makna yang dialihkan sama dengan sumbernya. Maksud yang ingin disampaikan di dalam teks mudah dimengerti dan disampaikan dengan cara yang wajar.

Salah satu kesulitan dalam menerjemahkan adalah jika antara Bsu dan Bsa mempunyai struktur bahasa yang berbeda. Misalnya perbedaan struktur sintaksis. Di dalam kalimat bahasa Arab posisi predikat dapat mendahului subyek. Kalimat tersebut dinamakan *jumlah fi'liyyah*. Sedangkan di Indonesia tidak memiliki struktur seperti itu.

Preposisi dalam bahasa Indonesia - yang juga disebut kata depan-, ditinjau dari perilaku semantisnya menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*.

Dari kalimat di atas preposisi sangat mempengaruhi struktur dalam suatu kalimat. Dilihat dari segi makna, preposisi tidak memiliki makna leksikal dan dimilikinya hanya makna gramatikal yaitu bermakna jika disandarkan dengan kata lain.

Preposisi dalam bahasa Arab merupakan bagian dari partikel. Partikel dalam bahasa Arab di antaranya: /*bi, ta, wa, li, ka, ila, hatta, 'ala, 'an, fi, lada:, ma'a, min, mundzu*/ dll.

Padanan preposisi dalam bahasa Arab. Sebagai contoh dalam surah Ali-Imran ayat 28:

‘Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah.’

Preposisi *min* di atas dipadankan dalam bahasa Indonesia secara berbeda. Preposisi *min* yang pertama pada gabungan kata /*min du:ni*/ dipadankan dengan ‘meninggalkan’, karena jika dipadankan ‘dari meninggalkan’ akan tidak sesuai. Artinya padanan preposisi *min* pada kata /*min du:ni*/ dilesapkan atau tidak dieksplisitkan. Sedangkan preposisi *min* yang kedua, yaitu pada gabungan kata /*min allah*/ dipadankan dengan ‘dari Allah’. Perbedaan pemadaan seperti di atas membuat penulis merasa tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai padanan preposisi *min*.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menggunakan preposisi *min* dan teks yang akan menjadi korpus data adalah Al-Quran surah Ali-Imran. Pemilihan surah ini dikarenakan surah Ali-Imran merupakan salah satu surah dengan jumlah ayat terbanyak dalam Al-Quran (setelah al-Baqarah), yaitu 200 ayat. Karena alasan tersebut penulis berharap mendapat gambaran yang luas dan lebih mendalam terhadap padanan preposisi *min*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai:

1. Apa saja makna yang dimiliki oleh preposisi *min* pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia?

Universitas Indonesia

2. Bagaimana padanan preposisi bahasa Arab *min* dalam bahasa Indonesia pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia?
3. Bagaimanakah kecenderungan metode penerjemahan preposisi *min* pada terjemahan surat ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Makna yang dimiliki oleh preposisi bahasa Arab *min* pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia
2. Padanan preposisi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.
3. Kecenderungan preposisi *min* pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat:

1. Memberi tambahan informasi kepada semua pihak yang hendak mempelajari preposisi *min* secara lebih dalam.
2. Penelitian ini diharapkan pula dapat menambah khazanah penelitian penerjemahan.

1.5 Metodologi penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah deskriptif analitis. Yaitu metode yang dapat menggambarkan dan memaparkan penelitian serta melakukan analisis-analisis yang mendalam terhadap data penelitian.

1.5.1 Korpus data

Korpus data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung preposisi *min* dalam surah ali-Imran terjemahan Departemen Agama RI

1.5.2 Teknik pemerolehan data

Dalam memperoleh data penulis melakukan beberapa cara yaitu:

1. Untuk memperoleh data tentang makna preposisi *min*, penulis melakukan pengamatan terhadap ayat-ayat surah ali-Imran yang memiliki preposisi *min*. ayat-ayat yang memiliki makna preposisi *min* kemudian dikumpulkan.
2. Untuk memperoleh data tentang padanan preposisi *min*, penulis melakukan pengamatan terhadap terjemahan dari ayat-ayat yang memiliki preposisi *min*. Ayat-ayat yang memiliki padanan preposisi *min* kemudian dikumpulkan.

1.5.3 Prosedur Analisis

Prosedur yang dilakukan penulis dalam menganalisis korpus data, yaitu:

1. Mengklasifikasikan data. Data yang dimaksud adalah makna preposisi *min* yang sebelumnya sudah diperoleh dari pengamatan terhadap ayat-ayat surah ali-Imran. Pengklasifikasian makna preposisi *min* menggunakan pendapat Hassan 'Abbas, yang membagi makna *min* menjadi tiga, yaitu: *ibtida:*, *baya:n*, dan *tab'i:dh*.
2. Berdasarkan klasifikasi di atas, kemudian dikembangkan lagi dengan menganalisis padanan yang diberikan terhadap makna preposisi *min*. hal ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.
3. Menganalisis kecenderungan metode penerjemahan yaitu untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan sekaligus untuk mengetahui kecenderungan, apakah cenderung kepada bahasa sumber (selanjutnya Bsu) atau bahasa sasaran (selanjutnya Bsa).
4. Pada bagian terakhir, dilakukan analisis kembali untuk mengetahui apakah kecenderungan terjemahan terhadap Bsu maupun Bsa sudah baik dan sesuai terhadap pedoman penterjemahan yang baik.

Penulis menarik kesimpulan skripsi berdasarkan hasil analisis dan landasan teori. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari masalah penelitian yang diajukan di awal penelitian sekaligus merupakan hasil akhir yang dicapai oleh penulis dalam skripsi ini.

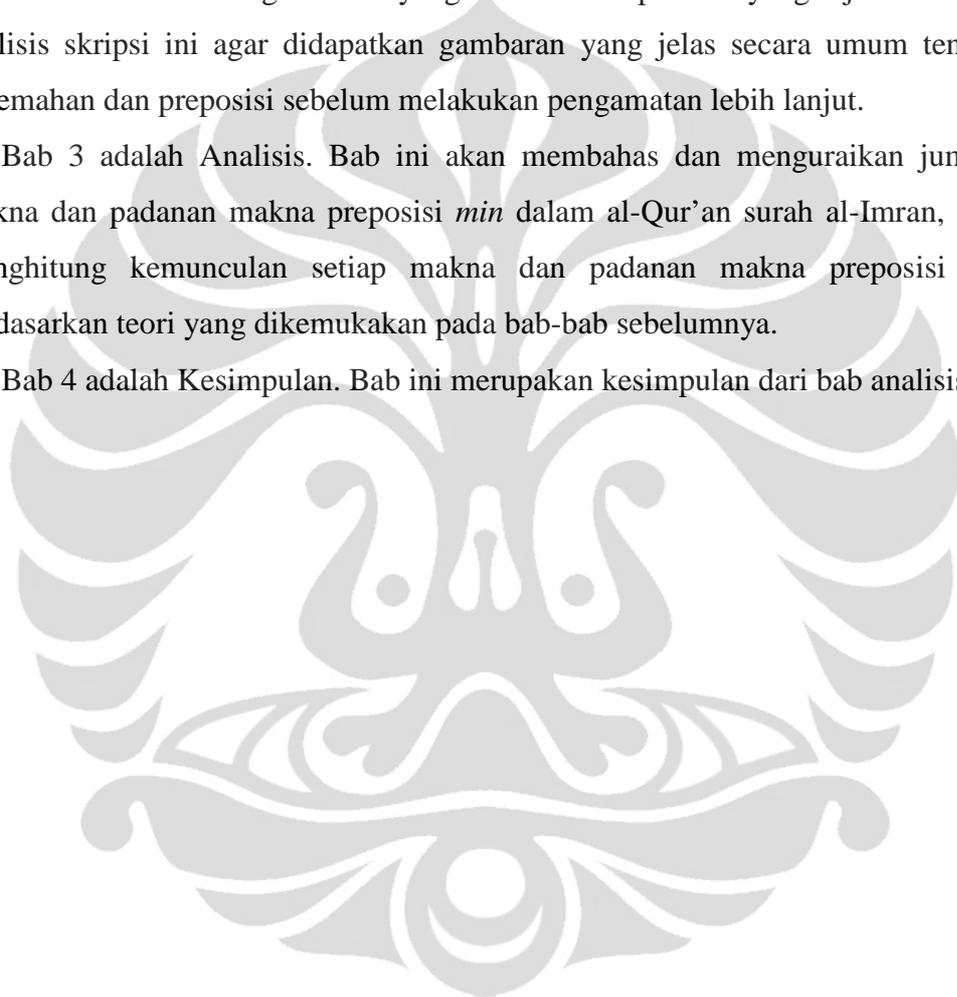
1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah tentang preposisi *min* dalam bahasa Arab. Bab ini juga berisi tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, teknik pemerolehan data, serta prosedur analisis.

Bab 2 adalah Kerangka Teori yang berisi beberapa teori yang dijadikan dasar analisis skripsi ini agar didapatkan gambaran yang jelas secara umum tentang terjemahan dan preposisi sebelum melakukan pengamatan lebih lanjut.

Bab 3 adalah Analisis. Bab ini akan membahas dan menguraikan jumlah, makna dan padanan makna preposisi *min* dalam al-Qur'an surah al-Imran, serta menghitung kemunculan setiap makna dan padanan makna preposisi *min* berdasarkan teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.

Bab 4 adalah Kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan dari bab analisis.



BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Terjemahan

2.1.1 Pengertian Penerjemahan

Menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain (Larson,1984:3). Menurut Carford (1965) dalam Nababan (1999:19) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Dia juga mengartikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks bahasa sumber dengan materi teks bahasa sasaran. Sementara itu Brislin (1976) dalam Nababan (1999:19) mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sementara itu, Kridalaksana (1985) dalam Nababan (1999:19) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan makna dan kemudian gaya bahasanya.

Amanat (*message*) menurut Kridalaksana (1984:10) adalah keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima oleh pendengar. Sementara itu Sudjiman (1986:7) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Larson (1984:6) mengemukakan bahwa, untuk memperoleh terjemahan yang baik, terjemahan haruslah memenuhi kriteria berikut ini:

- a. Memakai bentuk-bentuk bahasa sasaran yang wajar.
- b. Mengkomunikasikan sebanyak mungkin makna bahasa sumber sebagaimana dimaksudkan oleh penutur bahasa tersebut kepada bahasa sasaran.
- c. Mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, yaitu kesan yang diperoleh oleh penutur asli bahasa sumber atau respons yang diberikannya harus sama dengan kesan dan respons penutur bahasa sasaran ketika membaca atau mendengar teks terjemahan.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses penggantian teks suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang mencakup keseluruhan isi, makna, pesan, perasaan dan gaya bahasa.

2.1.2 Metode Terjemahan

Dalam praktek penerjemahan diterapkan berbagai jenis penerjemahan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. Adanya perbedaan antara sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran.
- b. Adanya perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan.
- c. Adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi.
- d. Adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks.

Dalam kegiatan penerjemahan yang sesungguhnya, keempat faktor tersebut tidak harus berdiri sendiri dalam artian bahwa ada kemungkinan kita menerapkan dua atau tiga jenis penerjemahan sekaligus dalam menerjemahkan suatu teks. (Nababan, 1999:25)

Newmark (1988), dalam Machali (2000), mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (Bsu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran (Bsa). Perbedaan dasar pada kedua metode di atas terletak pada penekannya. Pemilihan pemakaian antara kedua metode tersebut mengacu pada (1) maksud atau tujuan dalam sebuah teks Bsu sebagaimana tercermin pada fungsi teks, yakni apakah fungsi teks itu untuk memaparkan, menceritakan, mengimbau, dan

mengajukan argumentasi, (2) tujuan penerjemah, misalnya apakah ia ingin mereproduksi beban emosional dan persuasif dari teks aslinya ataukah ia ingin menambah atau mengurangi nuansa tertentu, dan (3) pembaca dan latar atau seting teks, misalnya menyangkut pembacanya dan di mana teks itu muncul atau ditulis dalam Tsu.

Lebih lanjut, Newmark menggambarkan kedua metode terjemahan tersebut pada diagram V berikut.



(Newmark, 1988:45)

Keterangan : SL= Bsu, TL= Bsa

Dapat dilihat dari bagan di atas, bahwa metode yang memberikan tekanan pada Bsu adalah:

(1) Penerjemahan Kata Demi Kata (Word- for- word Translation)

Penerjemahan jenis pertama ini adalah penerjemahan yang paling dekat dengan Bsu. Di metode ini urutan kata dalam teks Bsu tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan dengan makna dasarnya tidak dengan makna kontekstual. Kata-kata yang bersifat kultural (misalnya, kata tempe) dipindahkan apa adanya.

Kegunaan terjemahan kata demi kata adalah untuk memahami mekanisme Bsu atau untuk menafsirkan teks yang sulit sebagai proses awal terjemahan. Umumnya metode ini digunakan sebagai tahap pra-penerjemahan (sebagai gloss).

Contoh:

(1)

/thalaba al-waladu nuqu:dan/

‘Meminta anak itu uang.’

(2)

/dzahaba ahmad ila: al-ja:mia'ah/

'Pergi Ahmad ke kampus.'

(2) Penerjemahan Harfiah (Literal Translation)

Struktur gramatikal dalam Bsu dicarikan padanannya yang terdekat dalam Bsa, sedangkan kata-kata diterjemahkan di luar konteks. Contoh penerjemahan harfiah adalah penerjemahan kalimat: It's raining cats and dogs dalam bahasa Inggris, menjadi 'hujan kucing dan anjing' dalam bahasa Indonesia.

Adapun contohnya dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

(4)

/yabhatsu ummi: `an 'abi:/

'Ibuku membahas tentang ayahku'

(5)

/qa:ma asy-sya'bu bi al-haflati/

'warga berdiri di perayaan itu'

Penerjemahan yang lepas konteks semacam ini, selain menghasilkan versi Tsa yang tak bermakna (kucing dan anjing tidak dapat berjatuhan dari langit), juga menghasilkan versi Tsa yang tidak lazim. Akan tetapi, sebagai proses penerjemahan awal, penerjemahan harfiah dapat membantu melihat masalah yang harus di atasi.

(3) Penerjemahan Setia (Faithful Translation)

Penerjemahan setia mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikal Bsu. Metode ini sedikit lebih bebas daripada metode (2), tetapi versi Bsa-nya masih terasa kaku karena kesetiaan tersebut di atas mengabaikan kewajaran penyampaian dalam Bsa. Contoh: Ben is too well aware that he is naughty (kebetulan tanpa muatan budaya) menjadi 'Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal'. Meskipun maknanya sangat dekat (setia) dengan makna dalam Tsu versi Tsa-nya terasa kaku, dan akan terasa

lebih wajar kalau dipoles lagi dengan tahap penyerasian serta disesuaikan dengan kaidah Tsa menjadi ‘Ben sangat sadar bahwa ia sangat nakal’. Adapun dalam contoh bahasa Arab adalah sebagai berikut:

(7)

/yabhatsu ummi: `an abi:/

‘mencari ibuku ayahku’

(8)

/qa:ma ath-thulla:bu bi nadwati al-lughati/

‘mengadakan mahasiswa seminar bahasa’

(4) Penerjemahan Semantis (Semantic Translation)

Penerjemahan semantis berbeda dengan penerjemahan setia, karena harus lebih memperhitungkan unsur estetika (antara lain: keindahan bunyi) teks Bsu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Bila dibandingkan dengan penerjemahan setia, penerjemahan ini lebih fleksibel, sedangkan penerjemahan setia lebih terikat oleh Bsu. Contoh: ‘He is a book-worm’ yang diterjemahkan menjadi ‘dia (laki-laki) adalah orang yang suka sekali membaca’. Hasil terjemahan tersebut bersifat fungsional (dapat dimengerti dengan mudah, atau pada kalimat berikut ini:

/husni muba:rak huwa rajulu al-`a`ma:li/

‘Husni Mubarak adalah seorang kapitalis’

/fa:thimatu hiya `imraatu al-hadi:diyyati/

‘Fatimah adalah seorang wanita yang tangguh’

Selain metode yang berorientasi pada Bsu seperti yang dijelaskan di atas, adapula metode penerjemahan yang berorientasi pada Bsa, yaitu:

(5) Saduran (Adaptation)

Metode saduran merupakan bentuk penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan Bsa. Metode ini biasanya dipakai dalam penerjemahan drama atau puisi. Karena pada penerjemahan drama atau puisi tema, karakter, dan plot dipertahankan, namun dalam penerjemahannya terjadi peralihan budaya Bsu ke budaya Bsa dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan kepada Bsa. Contoh: penyaduran drama Shakespeare berjudul Macbeth yang disadur oleh W.S. Rendra dan dimainkan di TIM, Jakarta, 1994. Rendra mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga dipertahankan tetapi dialognya sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya Indonesia.

(6) Penerjemahan Bebas (Free Translation)

Metode penerjemahan ini merupakan metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu. Biasanya metode ini berbentuk suatu parafrase yang dapat lebih panjang ataupun lebih pendek dari aslinya. Metode ini sering dipakai oleh kalangan media massa, mereka menyebutnya metode oplosan (Suharno, 1990). Disebut demikian karena biasanya (baik bentuk retorik maupun bentuk kalimat teks Bsa sudah berubah sama sekali misalnya pada plot. Contoh berikut menunjukkan penerjemahan judul berita secara bebas.

Bsu: (Time, May 28, 1990): Hollywood Rage for Remakes.

Bsa: (Suara Merdeka, 15 Juli 1990) Hollywood Kekurangan Cerita Lantas Rame-Rame Bikin Film Ulang.

Atas penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di sini versi Tsa lebih banyak daripada versi Tsu, tetapi bagian isi berita justru lebih pendek daripada aslinya (Suharno, 1990). Mungkin yang disebut oplosan dalam kasus ini adalah dimasukkannya beberapa kalimat dari unsur isi berita ke dalam judul berita sehingga membuatnya lebih panjang dari aslinya. Sebagai metode penerjemahan, penggunaan dan kegunaan metode ini sangat khusus dan bertujuan khusus pula.

(7) Penerjemahan Idiomatik (Idiomatic Translation)

Metode ini bertujuan mereproduksi pesan dalam Bsu, tetapi sering menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada versi aslinya. Contoh: *he is a worm book*. Diterjemahkan menjadi ‘dia (laki-laki) adalah seorang kutu buku’.

Padanan budaya bagi kata ‘worm’ adalah ‘cacing’, tapi dalam konteks ini adalah ‘kutu’. Atau pada ungkapan

(12)

/shaba:hu al-khair/

‘selamat pagi’

(13)

/'i:dun sa'i:dun/

‘selamat hari raya’

Atau seperti contoh peribahasa bahasa Arab berikut ini

(14)

/'anta ta'kulu tu,u:r wa 'arjamu bi an-nawa:/'

<kau yang makan kurma, aku yang kena rajamnya>

→ ‘kau yang makan nangka, aku yang kena getahnya’

Jika peribahasa tersebut diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah akan menjadi ‘kau yang makan kurma, aku yang kena rajamnya’. Akan tetapi jika diterjemahkan dengan penerjemahan idiomatis, peribahasa di atas akan menjadi ‘kau yang makan nangka aku yang kena getahnya’.

(8) Penerjemahan Komunikatif (Communicative Translation)

Metode ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari Bsu sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca Bsa. Sesuai dengan namanya, metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh: penerjemahan kata ‘spine’ dalam *thorns spines in old reef sediments*. Apabila kata

tersebut diterjemahkan untuk para ahli atau kalangan biologi, maka padanannya adalah spine (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk khalayak pembaca umum, maka kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi ‘duri’ (dari Lokakarya Penerjemahan III bidang Iptek, atas Kerjasama Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan Pusat Bahasa, 1993). Selain daripada contoh di atas, ada juga contoh dalam bahasa Arab seperti penerjemahan kalimat berikut,

/hubbu al-'ummu la: yamu:tu 'abadan/

‘kasih ibu sepanjang jalan.

/laa 'ila:ha 'illa Allah/

‘hanya Allah-lah Tuhan itu’

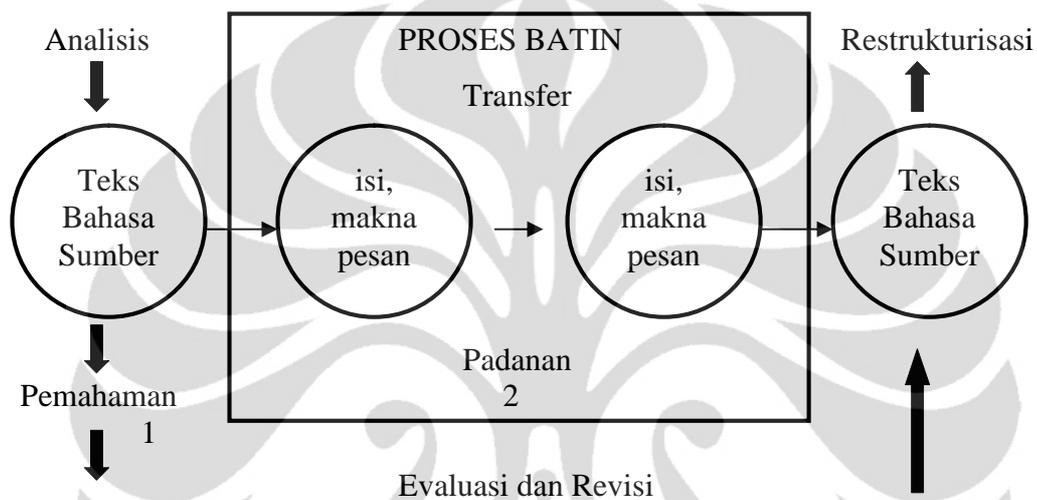
Dari kedelapan metode di atas, ada yang bersifat umum, tetapi adapula yang bersifat khusus. Metode yang bersifat khusus, khusus pula penggunaan dan tujuan penggunaannya. Dari metode-metode yang bersifat umum, hanya metode (4) dan (8) saja yang memenuhi tujuan utama penerjemahan yaitu demi ketepatan dan efisiensi suatu teks. Metode (4) sering digunakan untuk penerjemahan teks yang ekspresif, sedangkan metode (8) sering digunakan untuk teks yang informatif atau vokatif.

2.1.3 Tahap-tahap Penerjemahan

Nababan (199:24) mendefinisikan bahwa proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan dapat pula diartikan sebagai suatu sistem kegiatan dalam aktivitas menerjemahkan. Oleh karena itu, dalam melakukan suatu kegiatan menerjemahkan diperlukan kehati-hatian karena kesalahan dalam satu tahap akan

menimbulkan kesalahan dalam tahap berikutnya. Apabila hal yang seperti itu terjadi, terjemahan yang dihasilkan akan mengandung kesalahan-kesalahan.

Proses penerjemahan sendiri terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) analisis teks bahasa sumber (Bsu), 2) pengalihan pesan, 3) restrukturisasi. Ketiga tahap dalam proses penerjemahan itu digambarkan dalam bagan 2.1.



Bagan 2.1. Proses Penerjemahan (Suryawininata, 1987:80)

a. Analisa Teks Bahasa Sumber

Setiap kegiatan menerjemahkan dimulai dengan penganalisaan teks bahasa sumber karena penerjemah selalu dihadapkan pada teks bahasa sumber terlebih dahulu. Analisa teks bahasa sumber itu diwujudkan dalam kegiatan membaca. Selanjutnya kegiatan membaca teks bahasa sumber dimaksudkan untuk memahami isi teks.

Pemahaman terhadap isi teks mempersyaratkan pemahaman terhadap unsur linguistik dan ekstra linguistik yang terkandung dalam suatu teks. Unsur linguistik mengacu pada unsur kebahasaan dan unsur ekstralinguistik mengacu kepada unsur yang berada di luar kebahasaan yang terkait dengan sosio budaya teks bahasa sumber karena bidang makna tidak lepas dari bidang sosio budaya.

Analisis kebahasaan yang dilakukan terhadap teks bahasa sumber menyentuh berbagai tataran, seperti tataran kalimat, klausa, frasa dan kata. Analisis terhadap tataran-tataran tersebut dianggap perlu karena pada hakekatnya setiap teks dibentuk dari tataran-tataran tersebut. Di samping itu, kemampuan dalam memahami makna yang direalisasikan dalam tataran-tataran itu merupakan modal utama untuk memahami isi teks secara keseluruhan. Analisis pada tataran kalimat kompleks bertujuan untuk mengidentifikasi klausa-klausa yang membentuk kalimat kompleks itu. Melalui cara tersebut penerjemah akan mampu mengenali klausa bebas dan klausa terikat. Tujuan praktis dari analisis yang seperti itu ialah untuk membantu penerjemah dalam mengubah kalimat kompleks menjadi kalimat-kalimat sederhana dalam terjemahannya, karena kalimat-kalimat sederhana lebih mudah dipahami daripada kalimat-kalimat kompleks.

Hal yang sama juga terjadi pada analisis terhadap tataran frasa yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi unsur inti dan unsur penjelas. Jika analisis ini dilakukan dengan baik, penerjemah akan dapat mengetahui bagian mana dari suatu frasa yang harus diterjemahkan terlebih dahulu.

b. Pengalihan Pesan

Setelah penerjemah dapat memahami makna dan struktur bahasa sumber, maka dia pun akan dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah mengalihkan isi, makna, pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini penerjemah dituntut untuk menemukan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Proses pengalihan isi, makna dan pesan tadi merupakan proses batin karena berlangsung dalam pikiran penerjemah.

Setelah isi, makna dan pesan sudah ada dalam pikiran penerjemah, dia kemudian mengungkapkannya dalam bahasa sasaran secara lisan atau tertulis. Untuk memperoleh terjemahan yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan penerjemahan itu sendiri, maka terjemahan itu perlu diselaraskan.

c. Restrukturisasi

(Kridalaksana, 1984) mengidentifikasikan bahwa penyalarsan atau restrukturisasi adalah pengubahan proses pengalihan menjadi bentuk stilistik yang cocok dengan bahasa sasaran, pembaca atau pendengar. Dengan demikian, pada tahap penyalarsan penerjemah perlu memperhatikan ragam bahasa untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan. Penerjemah juga perlu memperhatikan untuk siapa terjemahannya itu ditujukan. Apabila tahap-tahap analisis pemahaman teks bahasa sumber, pengalihan isi, makna dan pesan dalam bahasa sumber kedalam bahasa sasaran dan penyalarsan itu telah selesai dilakukan penerjemah, maka dia telah selesai melakukan penerjemahan.

2.1.4 Prosedur Modulasi

Menurut Syihabuddin (2002: 73), Prosedur modulasi dipahami sebagai pengubahan pandangan atau perspektif yang berkaitan dengan kategori pemikiran atau pengubahan unsur leksis suatu unit linguistik dengan unsur linguisti yang berbeda dalam bahasa penerima. Misalnya, bentuk jamak diterjemahkan dengan bentuk tunggal atau sebaliknya, kategori verba diterjemahkan menjadi nomina, dan kalimat aktif diterjemahkan dengan kalimat pasif. Berikut adalah contoh pemakaian prosedur modulasi.

(1)

/fa asha:bahum sayyia:ti ma: 'amilu:/

'Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka.' (an-Nahl:34)

(2)

/qa:la ma: khathbukunna idz ra:wadattunna yu:sufa 'an nafsih qulna ha:sya lillahi ma: 'alimna: 'alaihi min su: \'

'Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)". Mereka

berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan padanya”.’ (QS.12:51)

(3)

/qa:la hal ‘alimtum ma: fa’altum bi yu:sufa wa akhi:hi idz antum ja:hilu:n/

Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu”. (QS. 12:89)

Pada contoh (1) tampak gejala pengubahan konstruksi aktif menjadi pasif, yaitu *ashabahum* yang aktif dimodulasi menjadi pasif, *ditimpa*. Di samping itu terlihat pula pengubahan bentuk jamak menjadi tunggal seperti kata *sayyi’at* yang berbentuk jamak diterjemahkan dengan kejahatan yang berbentuk tunggal.

Selanjutnya pada contoh (2) dan (3) tampak gejala penyamaan antara kata ganti untuk maskulinum dan kata ganti femininum. Kata ganti femininum pada *khutbukunna*, *rawadtunna*, dan *qulna* diterjemahkan dengan *kamu* yang dalam bahasa Indonesia dapat berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Prosedur tersebut ditempuh semata-mata untuk menghasilkan terjemahan yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

2.1.5 Prosedur Transposisi

Menurut Syihabuddin (2002: 73), Prosedur ini berkaitan dengan pengubahan dan penyesuaian struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa sasaran. Prosedur ini ditempuh ketika penerjemah tidak menemukan struktur bahasa penerima yang sama dengan struktur bahasa sumber. Penerjemah misalnya dapat juga mengubah kategori verba menjadi nomina.

Contoh:

(1)

/wa huwa ‘ala: kulli syayin ‘ali:m/

‘dan Dia mengetahui segala sesuatu’ (Q.S. al-An’an: 102)

Pada contoh (1) di atas tampak bahwa penerjemah menerapkan cara penerjemahan yang diistilahkan dengan prosedur transposisi. Contoh tersebut

mengubah nas sumber /'ali:m/ 'Yang Maha Tahu' yang berkategori nomina menjadi verba 'mengetahui'. Begitupun pada contoh di bawah ini:

(2)

/inna Allah 'alaykum raqi:ban/

'Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (al-Nisa: 1)

Pada contoh (2) di atas penerjemahan melakukan prosedur transposisi. Contoh tersebut mengubah nas sumber /'raqi:b/ 'Yang Maha Menjaga dan Mengawasi' yang berkategori nomina menjadi verba 'menjaga dan mengawasi'.

Penerjemah juga dapat mengubah kalimat majemuk menjadi beberapa kalimat tunggal, bentuk tunggal menjadi jamak atau sebaliknya

(3)

/la: yattakhidzi al-mu`minu:na al-ka:firi:na awliya: `min du:ni al-mu`mini:na/

'Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min.' (ali-Imran: 28)

(4)

/wa a:tu: al-yata:ma: amwa:lihim/

'dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. (al-Nisa: `:2)

Dalam aspek struktur, penerjemah juga mentransposisikan pala kalimat P – S menjadi S – P pada contoh (2) dan frase preposisional min duni ditransposisikan menjadi frase verbal berupa dengan meninggalkan.

Cara-cara diatas dilakukan semata-mata untuk merestrukturisasi nas sumber di dalam nas penerima agar sesuai dengan kelaziman yang berlaku pada nas penerima sehingga pembaca memahaminya dengan mudah. Sebaliknya, jika cara itu tidak ditempuh, lahirilah terjemahan yang ganjil sehingga tidak dikenal oleh para pembaca nas penerima. Demikianlah, cara itu dilakukan untuk mengungkapkan makna nas sumber setepat mungkin dan untuk melahirkan terjemahan yang memiliki tingkat keterpahaman yang tinggi.

2.2 Kajian Tentang Preposisi

2.2.1 Preposisi dalam Bahasa Arab

Kata dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga yaitu yaitu /'ism/ (kata benda), /fi'l/ (kata kerja) dan /harf/ (partikel). Preposisi dalam bahasa Arab merupakan bagian dari partikel.

2.2.2 Makna Preposisi min dalam Bahasa Arab

Menurut Hasan 'Abbas, Prep min dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Adapun makna-makna tersebut sangat beragam, yaitu:

1. ***/Tab'idh/*** 'bagian dari'

Contoh:

(1)

/lan tana:lul birra hatta: tunfiqu: mimma: tuhibbu:n/

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan zero sebagian harta yang kamu cintai.' (Q.S. 3:92)

Makna min pada contoh (1) adalah 'bagian dari'. Maksudnya adalah bagian dari sesuatu yang kalian cintai dari harta benda.

(2) ()

/Ha:dza al-rajulu min quraisy/

'orang ini dari suku quraisy'

Makna min pada contoh (2) adalah 'bagian dari'. Maksudnya adalah bagian dari orang-orang quraisy.

2. ***/ibtida' al-ghayah/*** 'dari' (memulai suatu tujuan)

Ibtida' al-ghayah dapat berupa makaniyah (tempat) dan zamaniyah(waktu).

Contoh:

(3)

/subha:na al-ladzi: asra: bi 'abdihi: laylan min al-masjidi al-hara:m ila al-masjidi al-aqsa/

'Maha suci Allah, yang telah memperjalankan Hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsa '

Makna *min* dalam contoh (3) adalah ‘dari (tempat)’. Hassan ‘Abba:s menyebutnya *ibtida:’* maka:niy.

(4) ()

/Fa matarana: min al-jumu’ah ila jumu’ah/

‘kami diberikan hujan dari hari jumat ke hari jumat berikutnya.’

Makna *min* dalam contoh (4) adalah ‘dari (waktu)’. Hassan ‘Abba:s menyebutnya *ibtida:’* zama:niyyah.

3. */bayan al-jins/* ‘dari’ (menjelaskan jenis)

Contoh:

(5)

/ma: nansakh min a:yatin aw nunsiha: na’ti bi khairin minha: aw mitsliha:/

‘ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya..’ (Q.S. al-Baqarah: 106)

(6)

/Yuhallowna fi:ha: min asa:wira min dzahabin/

‘dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelas emas.’ (Q.S. al-Kahf: 31)

Akan tetapi, dapat dilihat dalam contoh (5) bahwa ‘ayat yang dinasakh/dihapus’ merupakan bagian yang dikeluarkan dari sekumpulan ayat. Pada kalimat tersebut, partikel *min* digunakan sebagai fungsi *tab’idh* dan *tajzi’ah* (sebagian).

Pada contoh berikutnya (6), partikel *min* dimaksudkan untuk tujuan menerangkan salah satu jenis *asawir*. Sementara itu, partikel *min* juga menunjukkan bahwa *asaawir* merupakan salah satu jenis emas atau bagian darinya. Di sini dapat dilihat bahwa antara makna *min* sebagai *tajzi’ah* (bagian) dengan makna *bayan al-jins* di sini saling bersinggungan.

4. */at-ta’li:l/* ‘penjelasan sebab’

Contoh:

(7) ()

/yughdhi: h̄aya:an wa yughdha: min maha:batihī/

Makna pada kalimat (7) di atas dapat juga masuk ke bagian tab'idh (bagian), yaitu bahwa (al-mahaabah) merupakan bagian dari keistimewaannya (kejujuran, kemuliaan, takwa, dsb).

5. */al-badal/* 'pengganti'

Contoh:

(8)

/aradhi:tum bi al-h̄aya:h al-dunya: min al-akhirah/

Makna pada kalimat (8) bersinggungan dengan makna istikhraj (mengeluarkan) yang mengacu pada makna "mengeluarkannya dari hisab di akhirat".

6. () */muradifah ('an)/* 'sinonim 'an'

Contoh:

(9)

/fa wailu li al-qa:siyah qulu:buhum min zikrillah/

Makna pada kalimat ini dapat digunakan untuk fungsi tab'idh, yaitu bahwa "zikrillah" merupakan bagian dari kewajiban mereka yang fardhu (menaati-Nya, mencintai-Nya, bersyukur kepada-Nya)

7. () */muradifah (bi)/* 'sinonim 'bi'

Contoh:

(10) ()

/yandzhuru:na min tharfīn khafiy/

'mereka melihat dari sudut yang tersembunyi'

Kata "at-tharf" dengan menyukunkan huruf ra, yaitu 'pergerakan yang cepat' yang merupakan makna aslinya. Hal ini dibuktikan dengan ayat:

(11)

/wa 'indahum qa:shira:ti al-tharfi 'ayn/

yang merupakan kinayah untuk rasa malu mereka. Sebagaimana juga kata 'I' bermakna al-'ayn 'mata'. Kita dapat lihat bahwa makna min dapat berfungsi

sebagai ibtida' al-ghayah serta fungsi-fungsi makna tajzi'ah atau tab'idh (sebagian) sebagaimana yang telah dibahas.

8. () /*muradifah (fi)*/ 'sinonim 'fi'

Contoh:

(12)

/aru:ni: ma:dza: khalaqu: min al-ardhi/

Makna min dalam kalimat ini jelas sebagai tajzi'ah dan tab'idh yang mengacu pada makna 'perlihatkanlah kepadaku salah satu bagian yang telah mereka ciptakan.'

9. () /*muradifah ('inda)*/ 'sinonim 'inda'

Contoh:

(13) ()

/lan tughniya 'anhum amwa:lahum wa la: awla:duhum min Allah syayan/

Makna min tersebut dapat juga dimaknai tab'idh yang mengacu pada makna "salah satu yang dimiliki Allah di antara berbagai macam azab". Itulah maksudnya.

10. () /*muradifah ('ala:)*/ 'sinonim 'ala:'

Contoh:

(14)

/wa nasharna:hu min al-qaumi alladzi: kadzabu: bia:ya:tina: ka:nu: qowma su:in fa aghraqna:hum ajma'i:n/

Maksudnya, Allah menolongnya dengan cara mengeluarkannya dari kumpulan mereka sehingga ia selamat dari bencana yang menghancurkan mereka. Makna min di sini lebih dekat dengan tajzi'ah dan tab'idh.

11. /*al-fashl*/ 'tingkatan'

Contoh:

(15)

/alla:hu ya'lam al- mufsida min al-mushlihi/

Beberapa pendapat mengatakan bahwa min di sini berfungsi sebagai ibtida' atau bermakna 'an. Namun dapat juga bermakna istkhraj (mengeluarkan) orang-

orang yang fasad dari golongan orang-orang saleh, dan inilah yang secara radikal bersinggungan dengan makna fashl.

12. () */muradifah (rubbama:)/* ‘sinonim rubbama:’

Contoh:

(16) () ()

/wa inna: lamimma: nadhrabu al-kibsyah dharbatan ‘ala: ra`sihi nulqi: al-lisa:na min al-fammi/

‘Ketika kami memukul kepala kambing gibas itu, kami mendapatkan lidah dari mulutnya.’

13. */al-gha:yah/* ‘tujuan’

Untuk makna ini Si:bawayh memberikan dua buah contoh:

(17) ()

/ra`aytuhu min dzalika al-mawdu’/

(18) ()

/akhadztuhu min ma: huwa mawju:d lada: zayd/

Preposisi min pada kalimat (17) memberikan makna gha:yah ‘tujuan’, yaitu tempat memulai dan selesainya kegiatan tersebut. Sedangkan pada kalimat kedua, makna preposisi min sangat jelas bermakna istikhraj ‘mengeluarkan’. Kalimat tersebut mengacu pada makna ‘aku mengambil segala sesuatu yang dimiliki Zayd’. Kalimat tersebut bukanlah bermakna al-gha:yah dan ibtida:’ sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Hisyam.

14. */al-tanshi:l ‘ala: al-‘umu:m/* ‘menerangkan dari khusus ke umum’

Contoh:

(19) ()

/ma: ja:a ni: min rujulin/

‘tidak ada seorang pun pria yang menemuiku’

Dalam kalimat di atas , makna tab'i:dh dan tajzi`ah lebih terlihat. Preposisi min dalam kalimat tersebut memberikan makna 'tidak ada seorang (pria) dari orang-orang pada umumnya yang menemuiku.'

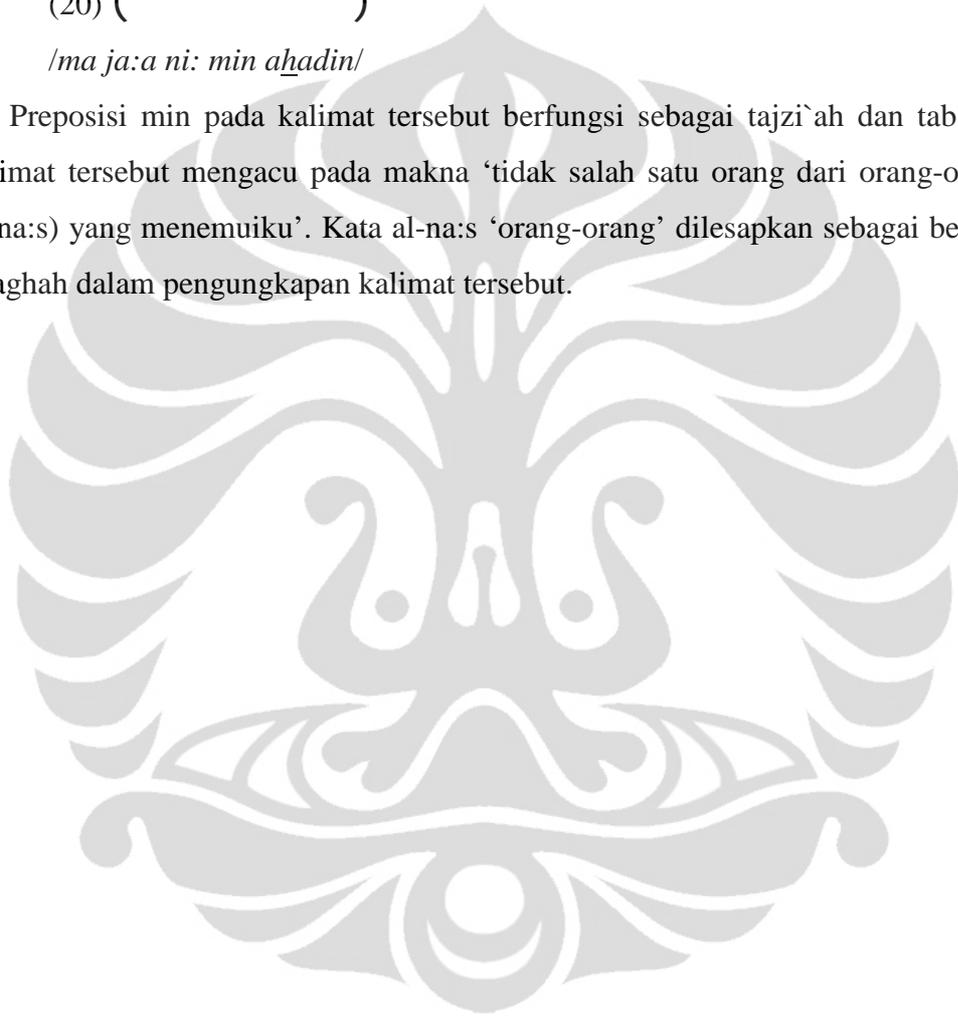
15. */tawki:d al-'umu:m/*

Contoh:

(20) ()

/ma ja:a ni: min aḥadin/

Preposisi min pada kalimat tersebut berfungsi sebagai tajzi`ah dan tab'idh. Kalimat tersebut mengacu pada makna 'tidak salah satu orang dari orang-orang (al-na:s) yang menemuiku'. Kata al-na:s 'orang-orang' dilesapkan sebagai bentuk balaghah dalam pengungkapan kalimat tersebut.



BAB 3
ANALISIS PADANAN PREPOSISI BAHASA ARAB *MIN*
DALAM AL-QUR‘AN SURAH ALI-IMRAN

3.1 Makna Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran

Untuk mengetahui makna preposisi *min* pada surah Ali-Imran, peneliti melakukan analisa untuk menemukan preposisi *min* pada setiap ayat. Kegiatan pengidentifikasian yang dilakukan peneliti menemukan 144 preposisi *min*. Setelah mengetahui jumlah preposisi *min* tersebut kemudian peneliti melakukan analisa ulang untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam surah tersebut beserta jumlahnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap preposisi *min* dalam surah Ali-Imran, dari lima belas makna preposisi *min* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Abbas, hanya terdapat tiga makna asli preposisi *min* yaitu:

3.1.1 Preposisi *min* Bermakna *ibtida:‘*

Berikut ini adalah beberapa contoh makna *ibtida:‘* preposisi *min* dalam surah *al-Imran*:

(1)

/kada`bi a:li fir`auna wa alladzi:na min qoblikum/

‘(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang *zero* sebelumnya’. (Q.S. 3:11)

(2) ..

.....

/fa man iftara: ‘ala: allah al-kadziba min ba`di dza:lika fa ulaika hum al-zha:limu:n/

‘Maka Barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah *zero* sesudah itu, Maka merekalah orang-orang yang zalim’ (Q.S. 3:94)

(3)

/wa tanzi'u al-mulka min man tasya:u/

‘dan engkau cabut kerajaan *dari* orang yang Engkau kehendaki’

(Q.S. 3:26)

(4)

/wa hab la na: min ladunka rahmatan innaka anta al-wahha:b/

‘dan karuniakanlah kepada kami rahmat *dari* sisi Engkau; karena

Sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)’. (Q.S) 3.8)

Berdasarkan contoh (1) di atas makna preposisi *min* termasuk ke dalam *ibtida:’ al-ga:yah* yang pada umumnya mempunyai karakteristik menegaskan suatu tempat atau suatu masa. Makna *min* menegaskan pada contoh (1) menegaskan ‘masa sebelum’.

Berdasarkan contoh (2) di atas makna preposisi *min* menegaskan makna ‘setelah’. Ayat tersebut menegaskan bahwa jika seseorang berdusta setelah itu maka ia benar-benar telah zalim.

Berdasarkan contoh (3) di atas makna preposisi *min* menegaskan ‘tempat’. Dalam kalimat tersebut tempat yang dimaksud adalah ‘orang’. Dari orang itu dicabut kerajaan miliknya.

Berdasarkan contoh (4) di atas makna preposisi *min* menegaskan makna ‘tempat’. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa ‘tempat’ yang dimaksudkan ialah ‘sisi’ Tuhannya

Terjemahan dalam preposisi *min* dengan makna adalah:

1. *zero*
2. *dari*
3. *daripada*
4. *di*
5. *dengan*
6. *diantara*

Terjemahan *zero* dalam preposisi *min* bermakna berjumlah 24.

Contohnya:

(5)

/kada`bi a:li fir'auna wa alladzi:na min qablihim/

‘(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang *zero* sebelumnya’. (Q.S. 3:11)

Pada contoh (5) di atas, peneliti anggap penerjemah menggunakan metode penerjemahan setia. Hal itu dikarenakan penerjemahan ini bersifat fungsional (dapat dimengerti dengan mudah) dan juga preposisi *min* diterjemahkan dengan *zero*. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi kewajaran dalam menegaskan keterangan waktu. Karena dirasakan tidak wajar apabila ‘dari’ (makna *min*) dimunculkan dalam kalimat. Jadi, penekanan penerjemah dalam terjemahan ini masih pada Bsu yang paling dekat dengan Bsa. Penerjemahan seperti ini dilakukan agar pembaca Bsa dapat mengerti pesan dalam Bsu tanpa mengubah bentuk struktur kalimat dalam Bsu sehingga fungsional dan mudah dimengerti.

Terjemahan *dari* dalam preposisi *min* dengan makna *zero* berjumlah 34 kata. Contohnya:

(6)

/qul aunabbiukum bi khayrin min dza:likum/

‘Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik *dari* yang demikian itu?".’ (Q.S. 3:15)

Pada ayat di atas, preposisi *min* dipadankan dengan kata ‘dari’ dalam bahasa Indonesia. Preposisi *min* masih diterjemahkan pada makna leksikalnya. Terjemahan seperti ini cenderung mengacu pada metode penerjemahan harfiah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menekankan pada Bsu dalam terjemahan ayat tersebut. Konsekuensi logisnya, terjemahan tersebut terkesan aneh dan kurang tepat bagi pembaca Bsa. Sebab bentuk kalimat pada ayat di atas adalah komparatif, yakni membandingkan antara dua hal. Jadi, terjemahan *min* pada ayat di atas sebaiknya menjadi ‘daripada’ karena dalam bahasa Indonesia kata ‘daripada’ dapat berfungsi untuk membandingkan. Oleh karena itu, terjemahan ayat tersebut sebaiknya ‘Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik daripada yang demikian itu?”’.

Terjemahan *daripada* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 7 kata.

Contohnya:

(7)

'Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau *daripada* syaitan yang terkutuk." (Q.S.3:6)'

Terjemahan preposisi *min* pada ayat di atas adalah 'daripada'. Terjemahan seperti ini kurang tepat dalam Bsa. Sebab kata 'daripada' lebih berfungsi sebagai perbandingan. Padahal ayat di atas tidak mengandung maksud perbandingan. Terjemahan preposisi *min* yang lebih tepat untuk ayat di atas adalah 'dari'. Dengan menerjemahkan preposisi *min* dengan 'dari', maka makna ibtida' preposisi *min* tersebut dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca Bsa. Penerjemahan preposisi *min* dalam ayat di atas lebih menitikberatkan pada Bsu.

Terjemahan *di* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 5 kata.

Contohnya:

(8)

/li alladzi:nat taqaw 'inda rabbihim janna:tun tajri: min tahtiha: al-anha:ru/

'Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir *di* bawahnya sungai-sungai' (Q.S. 3:15)

Penerjemahan ayat di atas cenderung pada metode penerjemahan setia, termasuk pada penerjemahan preposisi *min*. Metode penerjemahan seperti ini untuk preposisi *min* sudah baik untuk memberikan pemahaman pesan yang disampaikan kepada pembaca Bsa. Sebab jika preposisi *min* diterjemahkan secara harfiah, maka terjemahan yang muncul akan terasa janggal. Jika preposisi *min* dalam ayat tersebut diartikan menjadi 'dari', maka akan menyulitkan pembaca teks Bsa untuk memahaminya; apakah sungai itu mengalir dari bawah surga? Meskipun penerjemahan di atas masih menitikberatkan pada Bsu, namun penerjemahan preposisi *min* di situ dapat dianggap sudah baik.

Terjemahan *dengan* preposisi *min* dengan makna berjumlah 2 kata.

Contohnya:

(9) ...

‘...dan mereka datang menyerang kamu *dengan* seketika itu juga,’ (Q.S. 3:125)

Penerjemahan ayat di atas cenderung menggunakan metode penerjemahan setia. Berarti penerjemah menitikberatkan terjemahannya ke dalam bahasa sumber. Penggunaan metode tersebut kurang tepat dalam ayat di atas. Lebih baik jika preposisi *min* diterjemahkan zero. Sebab penerjemahan seperti di atas tidak lazim terdengar dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan *diantara* preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata

Contohnya:

(10)

"Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal *di antara* kamu" (Q.S. 3:195)

Penerjemahan di atas cukup baik. Makna *min* diterjemahkan sesuai dengan konteksnya yaitu ‘di antara’. Berdasarkan analisa, dari segi gramatika yang dan makna kontekstualnya yang sudah tepat dan penyampaiannya yang luwes serta wajar. Maka metode penerjemahannya adalah semantis.

3.1.2 Preposisi *min* Bermakna /*baya:n* /

Berikut adalah beberapa contoh makna *baya:n* preposisi *min* dalam surah *Ali-Imran*:

(11)

/fa amma: alladzi:na kafaru: fau'adzdzibuhum 'adza:ban syadi:dan fi: al-dunya: wa al-a:khirat wa ma: lahum min na:shiri:n/

‘Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh *zero* penolong.’ (Q.S. 3:56)

Secara penyampaian yang luwes dan wajar, teks di atas menggunakan metode penerjemahan semantis. Kemudian pemadanan preposisi *min* dianggap sudah tepat dengan melakukan pelepasan atau *zero*. Oleh karena itu metode yang dipakai adalah metode yang cenderung kepada Bsu akan tetapi fungsional terhadap Bsa.

(12)

/wa yaqtulu:na alladzi:na ya`muru:na bi al-qisthi min al-na:s /

‘dan membunuh orang-orang yang *zero* menyuruh manusia berbuat adil.’ (Q.S. 3:21)

kalimat di atas terasa luwes dan wajar dalam penyampaian serta secara gramatikal sudah tepat. Adapun pemadanan preposisi *min* dianggap sudah tepat. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah semantis.

Terjemahan dalam preposisi *min* dengan makna adalah:

1. *zero*
2. *dari*
3. *dengan*
4. *diantara*
5. *dalam*
6. *baik*
7. *yaitu*

Terjemahan *zero* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 12 kata.

Contohnya:

...
 ‘...dan membunuh orang-orang yang *zero* menyuruh manusia berbuat adil,’(Q.S. 3: 21)

Padanan *min* di atas yang dilesapkan membuat terjemahan terasa wajar dan mudah dimengerti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan sudah tepat dan cenderung kepada metode penerjemahan semantis.

Terjemahan *dari* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 4 kata

Contohnya:

‘dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu *dari* orang-orang yang kafir,’(Q.S. 3:55)

Terjemahan di atas dirasakan kurang wajar dan kurang luwes. Hal tersebut dikarenakan penterjemah masih menggunakan metode harfiah yaitu secara gramatika sudah baik akan tetapi dari segi makna kontekstual kurang wajar dalam Bsa. Mungkin hal itu dikarenakan keterikatannya cenderung lebih kepada Bsu.

Terjemahan *dengan* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 2 kata.

Contohnya:

‘Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu *dengan* tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?” (Q.S. 3:124)

Terjemahan di atas kurang wajar dan dari segi gramatikal kurang luwes, akan tetapi dari segi makna cukup kontekstual karena *min* dipadankan ‘dengan’. Berdasarkan hal tersebut peneliti menilai metode penerjemahan tersebut menggunakan metode setia dan berorientasi kepada Bsu.

Terjemahan *diantara* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

Contohnya:

. . .

‘Dia-lah yang menurunkan Alkitab (Al Quran) kepada kamu. *di antara (isi)* nya ada ayat-ayat yang muhkamaat...’(Q.S. 3:7)

Dalam ayat di atas secara gramatikal sudah tepat. Dan dari segi kontekstual sudah sesuai, begitupun penyampaiannya yang wajar. Terlebih

lagi preposisi *min* sudah dipadankan dengan baik yaitu ‘di antara’. Di lihat dari hal-hal di atas, metode yang digunakan oleh penterjemah adalah metode semantis. Dan kecenderungannya adalah kepada ke Bsu.

Terjemahan *dalam* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

Contohnya:

‘Tak ada sedikitpun campur tanganmu *dalam* urusan mereka itu.’

(Q.S. 3:128)

Padanan terhadap *min* ‘dalam’ sudah tepat karena makna yang sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah ‘dalam’ bukan ‘dari’. Selain itu dari segi gramatikal telah memberi kemudahan dalam memahaminya. Berdasarkan hal-hal tersebut, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis yang menekankan kepada Bsu.

Terjemahan *baik* preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

Contohnya:

"Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, *baik* laki-laki atau perempuan,” (Q.S. 3:195)

Padanan terhadap *min* ‘baik’ sudah tepat karena makna yang sesuai dengan konteks kalimat di atas adalah ‘baik’ bukan makna dasarnya yaitu ‘dari’. Akan tetapi dari segi gramatikal terdapat kekurangtepatan yaitu terjemahan ‘atau’. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kepada Bsu lebih besar. Terjemahan yang lebih tepat seharusnya ‘baik laki-laki maupun perempuan.’

Terjemahan *yaitu* preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

Contohnya:

‘Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, *Yaitu*: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak *dari* jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang.’ (Q.S. 3:14)

Padanan terhadap kedua preposisi *min* di atas dianggap sudah tepat karena *min* yang pertama dipadankan dengan ‘yaitu’. Padanan tersebut sudah tepat karena sesuai konteks. Begitu juga padanan terhadap preposisi *min* kedua sudah dianggap sesuai karena sudah sesuai konteks. Berdasarkan analisa kegramatikalannya terhadap kalimat di atas. Peneliti menganggap bahwa kalimat di atas sudah baik. Berdasarkan hal-hal tersebut metode yang digunakan dalam kalimat di atas adalah metode semantis.

3.1.3 Preposisi *min* bermakna /tab`i:dh/

Berikut adalah beberapa contoh makna *tab`idh* preposisi *min* dalam surah *al-Imran*:

(8)

/huwa al-ladzi: anzala `alaika al-kita:ba minhu a:ya:tun muhkama:t/

‘Dialah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu, *di antara* (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat’ (Q.S. 3:7)

Padanan terhadap preposisi *min* dianggap sudah tepat. Karena makna kontekstual yang paling sesuai adalah ‘di antara’ bukan ‘dari’. Kemudian berdasarkan analisa penulis terhadap kegramatikalannya dan makna kontekstualnya, peneliti menganggap bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode semantis yang berorientasi kepada Bsu akan tetapi dekat dengan Bsa.

(9)

/fayattabi`u:na ma: tasya:baha minhu/

‘maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasya:biha:t *daripadanya*’ (Q.S. 3:7)

Kalimat di atas terlihat jelas bahwa penterjemah cenderung kepada metode setia karena secara gramatikal kurang sesuai dengan Bsa.

(10)

/alam tara 'ila al-ladzi:na utu/

'Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian
Yaitu al-kitab.'(Q.S. 3:)

Menurut peneliti, unsur estetika dari Bsu dari kalimat di atas tetap dimunculkan. Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap bahwa metode yang digunakan penterjemah adalah metode setia.

Terjemahan dalam preposisi *min* dengan makna adalah:

1. *zero*
2. *dari*
3. *daripada*
4. *dengan*
5. *diantara*
6. *sebagian*
7. *dalam*
8. *termasuk*
- 9.

Terjemahan *zero* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 18 kata

/a lam tara ila: alladzi:na utu: nashi:ban min al-kita:b/

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi
bahagian *zero* Yaitu Al kitab (Taurat), (Q.S. 3:23)

Menurut peneliti, unsur estetika dari Bsu dari kalimat di atas tetap dimunculkan, yaitu adanya ungkapan 'tidakkah?'. Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap bahwa metode yang digunakan penterjemah adalah metode setia.

Terjemahan *dari* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 10 kata

/wa qa:lat tha:ifatun min ahli al-kita:b/

‘Segolongan (lain) *dari* ahli kitab berkata (kepada sesamanya)
(Q.S. 3:72)

Dari kalimat di atas terlihat bahwa pengungkapannya terasa wajar dan luwes. Begitupun padanan terhadap *min* ‘*dari*’ dirasakan telah sesuai konteks. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan metode semantis, yaitu metode yang cenderung kepada Bsu akan tetapi dekat pula kepada Bsa.

Terjemahan *daripada* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 2 kata.

Contohnya:

/tha:ifatan min kum/

‘yang meliputi segolongan *dari pada* kamu’

Padanan terhadap preposisi *min* dirasakan kurang tepat karena ‘*dari pada*’ lebih cocok untuk membandingkan. Sedangkan padanan yang cocok menurut peneliti adalah ‘*dari*’. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode setia.

Terjemahan *dengan* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali *dengan* meninggalkan orang-orang mukmin.

Padanan terhadap preposisi *min* ‘*dengan*’ dianggap sudah sesuai dengan konteks. Dari segi pemaparan, peneliti anggap sudah baik. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti menganggap bahwa penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan semantis.

Terjemahan *diantara* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 12 kata.

()

‘di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.’ (Q.S. 3: 110)

Padanan preposisi *min* 'di antara' dalam kalimat di atas sudah tepat. Dan berdasarkan gramatikal peneliti rasakan terhadap padanan 'dan'. Menurut peneliti, yang tepat adalah 'akan tetapi'. sehingga kalimat sesuai adalah di antara mereka ada yang beriman akan tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.'

Terjemahan *sebagian dari* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 3 kata.

'Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti *sebahagian dari* orang-orang yang diberi Al Kitab,' (Q.S. 3:110)

Padanan preposisi *min* 'dari' di atas sudah sesuai makna kontekstualnya. Dari segi pemaparan kalimat tersebut wajar dan luwes. Peneliti menganggap bahwa penerjemah menggunakan metode semantis.

Terjemahan *sebagian* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

'supaya *sebagian* kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'

Padanan preposisi *min* 'sebagian' kurang tepat. Dan yang lebih tepat adalah 'sebagian dari'. Dilihat dari struktur gramatikal dan penyampaiannya yang wajar. Peneliti menganggap bahwa penerjemahan ini menggunakan metode semantis.

Terjemahan *dalam* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

()

'mereka berkata: "Apakah ada bagi kita *zero* barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini.'" (Q.S. 3:154)

Menurut peneliti padanan preposisi *min* yang dilesapkan sudah sesuai. Adapun dilihat dari pemaparan, peneliti menilai bahwa metode yang digunakan adalah setia.

Terjemahan *termasuk* dalam preposisi *min* dengan makna berjumlah 1 kata.

()

‘dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh”.’

(Q.S. 3:39)

Padanan preposisi *min* ‘termasuk’ menurut peneliti sudah sesuai. Sedangkan dilihat dari pemaparannya yang wajar dan luwes, peneliti menganggap bahwa metode yang digunakan adalah metode semantis.

3.2 Padanan Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran

Untuk mengetahui padanan kata pada surah Ali-Imran, peneliti melakukan analisa dengan merujuk kepada hasil terjemahan yang terdapat pada Al-Quran versi Depag. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti dapat mengambil padanan preposisi *min* secara langsung dan tidak langsung. Pengambilan padanan *min* secara langsung dapat dilakukan karena peneliti menganggap terjemahan dalam surah tersebut preposisi *min*nya sudah sangat jelas, mudah dipahami dan sesuai dengan struktur kebahasaan pada Bsa. Sedangkan pengambilan padanan preposisi *min* secara tidak langsung dilakukan karena peneliti menganggap bahwa terjemahan akan menghasilkan makna dan maksud yang jelas jika penterjemah melakukan prosedur modulasi terlebih dahulu terhadap padanan preposisi *min* yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan jika preposisi *min* diwujudkan pada padanan Bsa maka hasil terjemahannya bersifat kaku dan sukar dipahami. Contohnya:

...

...

/wa anzala al-tawra:ta wa al-inji:la min qabla/

‘...dan menurunkan Taurat dan Injil *zero* sebelum (Al-Qur’an),...(Q.S.

3:4)

Jika preposisi *min* dipadankan dengan ‘dari’ maka terjemahannya adalah ‘Taurat dan Injil telah diturunkan dari sebelum (Al-Quran).’ Hal ini menyebabkan terjemahan yang dihasilkan terasa kaku dan cenderung tidak sesuai dengan struktur gramatikal dalam Bsa sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami

terjemahan tersebut. Seharusnya preposisi *min* pada kalimat itu dihilangkan (zero) agar terjemahan yang dihasilkan membentuk struktur gramatikal yang sesuai dengan Bsa dan mudah dipahami oleh pembaca.

3.3 Kecendrungan Metode Penerjemahan pada Surah Ali-Imran

Berdasarkan analisa terhadap preposisi *min* dan kecenderungan metode penerjemahannya yang telah dilakukan pada sub bab 3.2 di atas dapat dijelaskan di bawah ini.

No.	Metode Penerjemahan	Makna Preposisi <i>min</i>			Jumlah	%
		Tab'i:d	Bayan	Tab'id		
1	kata demi kata	-	-	-	0	-
2	harfiah	1	-	-	1	4,76
3	setia	4	2	3	9	42,86
4	semantik	1	5	5	11	52,38
5	saduran	-	-	-	0	-
6	oplosan	-	-	-	0	-
7	idiomatik	-	-	-	0	-
8	komunikatif	-	-	-	0	-

Tabel 3.1. Kecendrungan Metode Penerjemahan

BAB 4

KESIMPULAN

Hasil analisis pada bab 3 diperoleh hasil berupa:

1. Makna yang dimiliki oleh preposisi bahasa Arab *min* pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut: 1) *Ibtida'`* berjumlah 73 kata (50,69%). 2) *Tab'i:d* berjumlah 49 kata (34,04%). 3) *Bayan* berjumlah 22 kata (15,27%)
2. Padanan preposisi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Zero 54 kata, 2) Dari 38 kata, 3) Di antara 14 kata, 4) Dari pada 9 kata, 5) Dengan 5 kata, 6) Di 5 kata, 7) Sebagian dari 3 kata, 8) Dalam 2 kata, 9) Sebagian 1 kata, 10) Termasuk 1 kata, 11) Baik 1 kata, 12) Yaitu 1 kata.
3. Kecendrungan metode penerjemahan pada terjemahan surat Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dari 21 ayat yang dianalisis pada bab 3 diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Metode Harfiah 1 ayat, 2) Metode Setia 9 ayat, 3) Metode semantik 11 ayat. Berdasarkan analisis tersebut peneliti berkesimpulan bahwa metode yang digunakan pada penerjemahan surah Ali-Imran yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia lebih cenderung kepada *Bsu*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brislin, Richard W. (ed). *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press Inc, 1976.
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1980.
- Kridalaksana, Harimurti. *Sikap dan Fungsi Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1985.
- Kushartanti dkk. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Larson, M.L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America, 1984
- Machali, R. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Nababan, M. Rudolf. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall, 1988.
- Sudjiman, Panuti (ed). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Suharno. "Artikel Terjemahan dalam Terjemahan Jurnalistik". Makalah disajikan dalam Seminar terjemahan I, Fakultas sastra UI, tidak diterbitkan, 1990.

Syihabuddin. *Prosedur Penerjemahan Nas Keagamaan dan Keterpahamanannya: Telaah Ihwal Teknik, Kualitas Terjemahan, Hukum, dan Pengajarannya*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 2000.



Lampiran 1
Makna Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran

No.	Makna	Jumlah Kata
1.	ibtida:’	73
2.	baya:n	22
3.	tab’i:dh	49
Jumlah		144

Lampiran 2
Padanan Preposisi *min* pada Surah Ali-Imran

No.	Padanan	Jumlah Kata
1.	Zero	54
2.	Dari	38
3.	Di antara	14
4.	Dari pada	9
5.	Dengan	5
6.	Di	5
7.	Sebagian dari	3
8.	Dalam	2
9.	Sebagian	1
10.	Termasuk	1
11.	Baik	1
12.	Yaitu	1
Jumlah		144